



PERAN GURU KELAS DALAM MENUMBUHKAN NILAI-NILAI KARAKTER JUJUR SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Wafiqoh Maulidia¹, Mardiah Astuti², Siti Fatimah³, Tutut Handayani⁴, Middy Boty⁵

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email: maulidiaawafiqoh@gmail.com¹, mardiahastuti_uin@radenfatah.ac.id²,
sitifatimah_uin@radenfatah.ac.id³, tututhandayani_uin@radenfatah.ac.id⁴
middyaboty_uin@radenfatah.ac.id⁵

Abstrak

Akhlik terpuji dicontohkan Nabi Muhammad SAW. sebagai teladan manusia melalui salah satu sifatnya, yaitu jujur. Namun, dunia pendidikan saat ini mulai mengalami dekadensi akhlakul karimah. Ketidakjujuran bermula dari hal seperti menyontek dan berbohong. Guru kelas berperan dalam pembentukan pribadi siswa. Oleh karena itu, karakter jujur harus ditanamkan sedini mungkin pada diri siswa SD/MI agar menjadi bekal hidup bermasyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru kelas dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter jujur siswa beserta faktor pendukung dan faktor penghambatnya. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru kelas dalam menumbuhkan karakter jujur siswa meliputi peran guru sebagai pengajar, teladan, pendidik, pembimbing, dan motivator. Faktor pendukung guru kelas dalam menumbuhkan nilai karakter jujur siswa adalah pembiasaan di sekolah, komunikasi guru dan orang tua, serta keterlibatan pihak sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya ialah keluarga, teman sebaya, dan kesadaran diri siswa. Penelitian ini menekankan pentingnya peran guru kelas dalam mengajarkan kejujuran kepada siswa untuk membentuk karakter moral dan etis. Guru diharapkan menjadi pengajar, teladan, dan motivator yang menciptakan lingkungan yang mendukung kejujuran. Tindak lanjut yang disarankan meliputi peningkatan kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk membangun budaya kejujuran yang berkelanjutan, serta memberikan pelatihan bagi guru dalam metode pengajaran yang efektif. Penelitian juga mendorong studi lebih lanjut mengenai faktor penghambat yang terkait dengan peran keluarga dan interaksi sosial di antara teman sebaya.

Kata Kunci: Peran Guru, Karakter, Jujur

Abstract

The commendable morals exemplified by the Prophet Muhammad SAW. as a human example through one of his characteristics, namely honesty. However, the world of education is currently starting to experience decadence in morals. Dishonesty stems from things like cheating and lying. Class teachers play a role in the formation of students personalities. Therefore, honest character must be instilled as early as possible in elementary students so that it becomes a provision for life in society. This research aims to describe role of class teachers in cultivating students honest character values along with supporting and inhibiting factors. The type of research used is descriptive qualitative. Data was collected using observation, interviews, and documentation methods. The results of this research indicate that the role of class teachers in cultivating students honest character is the role of teachers as teachers, role models, educators, mentors and motivators. Supporting factors for class teachers in

cultivating students honest character values are habituation at school, communication between teachers and parents, and involvement of the school. Meanwhile, the inhibiting factors are family, peers, and students self-awareness. This research emphasises the importance of the classroom teacher's role in teaching honesty to students to shape moral and ethical character. Teachers are expected to be teachers, role models and motivators who create an environment that supports honesty. Suggested follow-up actions include increasing cooperation between schools, parents and communities to build a sustainable culture of honesty, as well as providing training for teachers in effective teaching methods. The research also encourages further study of inhibiting factors related to the role of family and social interaction among peers.

Keywords: *Role of Teacher, Character, Honesty*

PENDAHULUAN

Peran guru adalah segala bentuk keikutsertaan guru dalam mengajar dan mendidik anak murid untuk tercapainya tujuan belajar (Maemunawati & Alif, 2020). Guru di sekolah mempunyai peran karena keberadaannya sangat penting dan berkaitan dengan keberhasilan serta kualitas pendidikan. Berbagai upaya yang dilakukan guru di kelas dalam keefektifan pembelajaran dapat membantu siswa. Peran yang dilakukan guru di sekolah dalam rangka mewujudkan tujuan pembelajaran meliputi banyak aspek. Pelaksanaan peran guru haruslah diiringi pula dengan perkembangan sikap, pengetahuan, serta keterampilan siswa.

Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan, melainkan juga ikut andil dalam menghasilkan generasi penerus bangsa yang mengedepankan karakter, berbudaya luhur, dan menjunjung tinggi moral. Guru berusaha mengarahkan siswa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional untuk dapat membuat siswa berkembang dalam berbagai aspek, termasuk terwujudnya implementasi nilai-nilai karakter. Oleh karena itu, karakter dibentuk sedini mungkin sehingga berkembang menjadi karakter yang baik dan unsur pendidikan termasuk hal penting untuk membangun karakter.

Seiring berjalannya waktu dan perkembangan IPTEK, banyak pula nilai-nilai yang bergeser dari kehidupan masyarakat Indonesia. Sikap jujur erat kaitannya dengan nilai-nilai karakter dan *akhlakul karimah*. Karakter jujur saat ini sangatlah memprihatinkan dan mengalami kemerosotan. Banyak fenomena yang mengarahkan pada dekadensi *akhlakul karimah* yang nampak dalam diri siswa, terutama nilai karakter jujur. Bentuk perilaku tidak jujur yang muncul yaitu berbuat curang dengan cara meminta jawaban ke teman, mencontek teman, bertanya kepada teman, dan mengharapkan bantuan teman (Musbikin, 2021).

Pendidikan karakter adalah upaya membentuk atau mengukir kepribadian manusia melalui proses *knowing the good, loving the good, dan acting the good* yang melibatkan tiga ranah: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral sehingga perbuatan mulia bisa terukir menjadi *habit of mind, heart, and hands* (Syarbini, 2014). Oleh karena itu, karakter dibentuk berdasarkan pengetahuan awal mengenai kebaikan dan diteruskan dengan keinginan untuk berbuat baik, hingga nanti akhirnya terwujudlah perbuatan sebagai bentuk kebiasaan atau implementasi dari kebaikan yang sebelumnya telah diketahui dan dirasakan dalam diri seseorang.

Rasulullah SAW. diutus ke bumi untuk menjadi *uswatun hasanah* atau teladan bagi manusia melalui sifat-sifatnya. Begitu pula dengan guru di sekolah, maka guru berperan menjadi teladan dalam menumbuhkan karakter pada siswa dengan mencontoh salah satu sifat Rasul yaitu *shiddiq* (jujur). Rasulullah SAW. dikenal sebagai orang yang jujur, ia diberikan gelar *al-amin* yang artinya dapat dipercaya. Rasulullah SAW. memerintahkan umatnya agar jujur dalam perbuatan maupun ucapan. Sebagai seorang pendidik, maka guru berperan untuk

menumbuhkan nilai-nilai karakter jujur sejak dini hingga akhirnya lekat dan menjadi kebiasaan.

Hasil dari pengamatan yang dilakukan peneliti bahwa ada beberapa siswa melakukan perbuatan tidak jujur seperti menyontek. Namun, di sisi lain masih ada pula siswa yang mencerminkan perilaku dengan nilai-nilai karakter jujur. Tentu saja hal itu tidak lepas dari peran seorang guru dan pihak sekolah yang ikut berkontribusi menumbuhkan nilai-nilai karakter jujur. Dapat disimpulkan bahwa sekolah perlu meningkatkan kembali peran guru terkait nilai-nilai karakter jujur.

Fakta literatur menunjukkan bahwa peran guru dalam pendidikan tidak hanya terbatas pada menyampaikan pengetahuan, tetapi juga termasuk membentuk karakter siswa, terutama dalam hal kejujuran, yang merupakan bagian integral dari pendidikan karakter (Rahayu dkk., 2023; Syamsuddin, 2022). Pendidikan karakter melibatkan proses moral yang mencakup pengetahuan, perasaan, dan tindakan yang mengarah pada perilaku baik sebagai kebiasaan (Brown dkk., 2022). Namun, penelitian sebelumnya juga mencatat adanya kemerosotan nilai-nilai kejujuran di kalangan siswa, yang tercermin dalam perilaku curang seperti mencontek dan meminta jawaban (Bureau dkk., 2021). Meskipun terdapat siswa yang masih menunjukkan nilai karakter jujur, tantangan yang dihadapi dalam menumbuhkan karakter jujur di sekolah sangatlah signifikan. Gap riset yang ada terletak pada kurangnya pemahaman mendalam tentang bagaimana peran guru kelas secara spesifik dalam menumbuhkan nilai karakter jujur di kalangan siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhi proses tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini sangat relevan untuk eksplorasi lebih lanjut mengenai peran guru dalam membentuk karakter jujur siswa, termasuk dinamika dan tantangan yang dihadapi di lingkungan pendidikan saat ini.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang dipaparkan, peneliti tertarik membahas lebih lanjut dengan tujuan untuk mengetahui peran guru kelas dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter jujur siswa dan mengetahui faktor yang mempengaruhinya sehingga memberikan pemahaman mendalam untuk meningkatkan peranan guru dalam implementasi nilai-nilai karakter religius yang mencontoh langsung dari Rasulullah SAW.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang memfokuskan pada kegiatan mengidentifikasi, mendokumentasi, dan mengetahui dengan interpretasi secara mendalam gejala-gejala nilai, makna, keyakinan, dan karakteristik umum seseorang atau kelompok masyarakat tentang peristiwa hidup (Fitrah & Luthfiah, 2017). Hal ini berarti prosedur penelitian kualitatif melalui proses penyelidikan atau pengkajian secara mendalam sehingga menghasilkan gambaran lengkap mengenai sebuah permasalahan. Deskriptif adalah penelitian dengan metode untuk menggambarkan suatu hasil penelitian (Ramdhan, 2021). Deskriptif yang dimaksud dalam penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan atau menggambarkan keadaan yang terjadi ketika penelitian berlangsung dengan menggunakan kata-kata yang jelas dan lebih rinci.

Penelitian ini dimulai dengan tahap perencanaan, di mana peneliti menetapkan lokasi penelitian di MI Nurul Falah Palembang dan menentukan subjek yang terlibat, yaitu guru kelas 1-6, kepala madrasah, dan siswa. Setelah itu, peneliti menggunakan metode observasi untuk mengamati interaksi dan kegiatan di dalam kelas yang berkaitan dengan penanaman nilai karakter jujur. Selanjutnya, wawancara dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai perspektif guru, kepala madrasah, dan siswa tentang peran guru dalam menumbuhkan karakter jujur. Proses pengumpulan data juga melibatkan dokumentasi, di

mana peneliti mencatat berbagai informasi yang relevan dari sumber-sumber yang ada, seperti dokumen sekolah dan kebijakan pendidikan. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan teknik, sehingga informasi yang diperoleh dapat dipastikan akurasi dan konsistensinya.

Setelah semua data terkumpul, analisis dilakukan melalui tiga langkah utama: reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan, penyajian data untuk menyusun temuan secara sistematis, dan penarikan kesimpulan yang mencerminkan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti. Proses ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan rinci mengenai peran guru dalam menumbuhkan nilai karakter jujur di kalangan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru Kelas dalam Menumbuhkan Nilai-nilai Karakter Jujur Siswa di MI Nurul Falah Palembang

1. Peran Guru Sebagai Pengajar

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Roghayaten sebagai guru kelas III mengatakan, *“menumbuhkan karakter jujur dari Ibu pribadi lewat hafalan ayat, hadis, dan sholat. Seperti sekarang ini, mereka sedang hafalan hadis pendek tentang kejujuran”* (Roghayaten, 2024).

Hal ini sejalan dengan pengamatan yang dilakukan peneliti di kelas VI bahwa Maridan mengabsen siswanya dengan pertanyaan semacam kuis dan masing-masing siswa diminta untuk mengulas kembali pelajaran minggu lalu mengenai materi adil yang didalamnya dikaitkan dengan akhlak jujur Nabi Muhammad SAW. karena memihak kepada kebenaran. Bagi siswa yang menjawab pertanyaan dengan benar, maka akan mendapatkan poin tambahan.



Gambar 1. Kuis Berkaitan Materi Jujur

Peran guru kelas yang dilakukan ialah mentransfer ilmu pengetahuan atau sebagai pengajar. Lewat hafalan hadis mengenai kejujuran pada materi Al-Qur'an Hadis dan wawasan keagamaan tentang sifat jujur Nabi Muhammad SAW. yang disampaikan guru, siswa diharapkan untuk memahami makna karakter jujur.

Mengajar atau pengajar artinya membantu pengembangan intelektual, afeksi, dan psikomotor melalui penyampaian pengetahuan, pemecahan masalah latihan-latihan afektif, dan keterampilan (Diva, dkk., 2022). Sebagai pengajar, guru harus mampu menciptakan pelaksanaan belajar yang efektif serta mudah dipahami siswa. Selain mudah dipahami, ia juga harus memiliki bekal atau perangkat ilmu pengetahuan yang akan disampaikan kepada siswanya. Peran guru kelas sebagai pengajar artinya ia harus menguasai dan memahami ilmu pengetahuan dengan membangun penanaman akhlak mulia yang berkaitan nilai-nilai karakter dalam proses belajar mengajar di dalam kelas.

Guru kelas di MI Nurul Falah telah melakukan perannya sebagai seorang pengajar dan hal ini terlihat dari proses pembelajarannya yang mengaitkan materi dengan hafalan hadis mengenai kejujuran, cerita mengenai sifat jujur Nabi Muhammad SAW. dan juga nasihat yang mengandung unsur Islami mengenai karakter jujur.

Setelah guru memberikan pengetahuan mengenai nilai karakter jujur, siswa mengetahui bahwa jujur termasuk sifat mulia. Hal ini berhubungan atau sejalan dengan teori Thomas Lickona mengenai karakter yang menjelaskan bahwa komponen karakter baik yang pertama ialah pengetahuan moral (Lickona, 2019). Siswa diberikan wawasan atau pengetahuan terlebih dahulu mengenai konsep karakter baik yang akan diterapkan. Tujuannya agar siswa mengenal dan tahu mengenai karakter yang dimaksud dan guru telah menjalankan perannya dalam memberikan pengetahuan tersebut.

2. Peran Guru Sebagai Motivator

Dorongan atau motivasi dari seorang guru sangat dibutuhkan bagi siswa untuk membangkitkan atau memicu semangatnya dalam melakukan sesuatu. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Rodiah sebagai guru kelas V, *“untuk menumbuhkan nilai karakter jujur itu Ibu sering nasihati siswa kalau pinjam barang teman nanti dipulangkan. Ibu senang pada anak yang jujur dan rasa senang itu ditunjukkan melalui pujian secara verbal untuk meningkatkan rasa jujurnya”* (Rodiah, 2024.)

Hal ini diperkuat hasil observasi peneliti di kelas I juga mendapati bahwa Yusmarini memotivasi siswa mengerjakan latihan dengan jujur dan mandiri. Ia juga membiasakan siswa berkata jujur mengenai tujuan keperluan ke luar kelas. Meski salah satu siswa kembali dengan celana yang basah karena bermain air, guru kembali mengingatkan siswa tersebut dan memujinya karena berani mengakui kesalahan.



Gambar 2. Guru Memotivasi Siswa Mengerjakan Latihan dengan Jujur

Peran guru kelas yang dilakukan ialah sebagai seorang motivator yang memberikan nasihat atau motivasi pada siswa untuk senantiasa berbuat dan berkata jujur. Hal itu dilakukan dengan maksud agar membangkitkan semangat siswa untuk terus mengulangi perilaku kejujurannya dan membuat kejujurannya merasa dihargai.

Dalam proses belajar mengajar, siswa memerlukan dorongan yang menimbulkan motivasi pada dirinya ketika akan melakukan aktivitas tertentu. Peran guru dalam memberikan motivasi, terutama dorongan verbal akan dapat meningkatkan kinerja (Ulfatin & Zahro', 2022). Kaitannya dengan karakter jujur, seorang guru mendorong siswa mengenai pentingnya nilai-nilai karakter jujur dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga termotivasi untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter tersebut. Peran guru sebagai motivator artinya ia mampu mendorong siswa untuk dapat berkembang dan bersemangat melakukan sesuatu yang berkaitan dengan proses belajar di sekolah.

Al-Ghazali menganjurkan agar para pendidik senantiasa memberikan nasihat kepada anak untuk berbuat kebaikan dan menghindari perbuatan bertentangan agama (Hasanah, 2021). Pemberian nasihat yang dapat memancing siswa ini dimaksudkan untuk selalu

mengingatkan siswa agar terus bertindak berucap sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayati Suhaili dan Syafwan yang menyatakan bahwa motivasi diberikan pada siswa sebagai bentuk dorongan yang dapat menimbulkan keinginan atau keberanian untuk berlaku jujur (Suhaili & Syafwan, 2021). Bentuk motivasi melalui pujian seperti kata-kata dan gerak tubuh memberikan percikan semangat bagi siswa untuk terus menerapkan nilai karakter jujur.

Melalui nasihat dan motivasi yang sering disampaikan di kelas, guru berharap agar timbul rasa sadar dan mendorong siswa untuk mencintai kejujuran. Hal ini sesuai dengan teori Thomas Lickona mengenai karakter yang menjelaskan bahwa komponen karakter baik yang kedua ialah perasaan bermoral berkaitan dengan menumbuhkan kecintaan atau keinginan dalam hati untuk menerapkan karakter jujur (Lickona, 2019).

3. Peran Guru Sebagai Teladan

Menumbuhkan karakter jujur siswa haruslah diawali dengan pengenalan dan dibiasakan sedini mungkin. Lewat pembiasaan sikap oleh guru di dalam kelas, maka siswa akan terbiasa apabila dibiasakan dengan proses yang berulang-ulang setiap harinya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Diana sebagai guru kelas II, "*menurut saya, kegiatan yang dilakukan di kelas untuk menumbuhkan sikap jujur itu lewat kegiatan atau contoh sehari-hari saja seperti mengembalikan atau mengumumkan barang yang hilang*" (Diana, 2024).

Wujud kebiasaan sehari-hari guru di dalam kelas yang mengandung nilai karakter jujur dapat menjadi contoh siswa. Aktivitas sehari-hari terjadi karena kebiasaan guru yang menanamkan karakter jujur pada dirinya. Kebiasaan itu muncul terjadi begitu saja karena terbiasa dan bentuk sikap kejujuran tersebut merupakan contoh atau teladan konkret yang dapat ditiru oleh siswa.

Pada dasarnya semua guru adalah sosok teladan, sosok yang menjadi panutan, tuntunan dalam bertindak, dan berperilaku sehari-hari dimanapun guru itu berada (Suharsongko, 2023). Teladan yang dimaksud ialah karakter baik yang dicontohkan sehari-hari dan mampu ditiru siswa. Peran guru sebagai seorang teladan artinya ia mampu mengupayakan akhlakul karimah dari teori yang telah diajarkan dan mengamalkannya dengan sepenuh hati dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu dicontoh dan ditirukan oleh siswa.

Guru kelas di MI Nurul Falah telah melakukan perannya sebagai teladan kejujuran dan hal ini dilihat dari perilaku sederhananya sehari-hari seperti berkata jujur, mengumumkan barang siswa yang hilang, hingga mengakui kesalahan. Pengaplikasian teladan nilai karakter jujur dalam perbuatan dan ucapan yang dicontohkan oleh guru kelas dapat membentuk karakter siswa. Teladan jujur dari guru membuat siswa mendapatkan role model dalam hal cerminan kepribadian yang bisa ditiru dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini berhubungan dengan teori Thomas Lickona mengenai karakter yang menjelaskan bahwa komponen karakter ketiga ialah perilaku bermoral (Lickona, 2019). Setelah mengetahui karakter tersebut dan muncul keinginan untuk melakukannya, maka outcome atau tahapan yang terakhir ialah melakukan atau membiasakannya. Kegiatan spontan dan terkesan biasa yang dilakukan guru di kelas ternyata merupakan contoh nyata dari perilaku jujur yang berkaitan dengan akhlak baik dan patut dicontoh oleh siswanya di dalam kelas.

4. Peran Guru Sebagai Pendidik

Mendidik siswa termasuk salah satu peran guru kelas yang sangat penting karena mendidik erat kaitannya dengan pembentukan akhlak serta pribadi siswa. Hal ini terlihat dari pengamatan peneliti di lapangan ketika ada surat izin tidak masuk sekolah dari wali di atas meja yang hilang. Seisi kelas sempat tidak kondusif dalam beberapa menit karena masing-masing siswa sibuk mencari keberadaan surat yang hilang. Holipah selaku wali kelas IV

meminta siswanya mencari hingga dapat dan tak lama kemudian, ada siswa yang mengakui bahwa suratnya terselip di dalam buku latihan.



Gambar 3. Siswa Menemukan Surat Izin

Ketika ada barang hilang, guru tentunya tidak langsung menghukum, tetapi diberikan nasihat terlebih dahulu. Bentuk hukuman yang dilakukan juga bersifat mendidik dan tidak memberatkan karena bertujuan untuk membentuk pribadi siswa. Selain menumbuhkan nilai karakter jujur, hal itu juga menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa terhadap barang-barang yang hilang.

Guru sebagai pendidik bukan hanya bertugas memindahkan ilmu pengetahuan yang dikuasainya kepada peserta didiknya, melainkan berusaha membentuk akhlak dan kepribadian peserta didiknya sehingga menjadi lebih dewasa dan memiliki kecerdasan yang matang (Akib, 2021). Sebagai seorang pendidik dan kaitannya dengan karakter jujur, guru tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan saja, tetapi juga ikut menanamkan moral dan karakter jujur siswa menjadi semakin berkembang dari hari ke hari. Peran guru sebagai pendidik artinya ia melakukan proses penanaman karakter, akhlak, serta pribadi siswa sesuai dengan sumber dan ajaran-ajaran agama Islam.

Guru kelas di MI Nurul Falah telah melakukan perannya sebagai seorang pendidik dan hal ini terlihat dari pembiasaan dalam berkata dan bertindak jujur, menegur siswa ketika terbukti melakukan perbuatan tidak jujur, hingga membimbing siswa untuk bertanggung jawab memperbaiki kesalahan yang timbul akibat perbuatan tidak jujur. Hal-hal yang dilakukan guru selalu mengandung arahan agar karakter jujur tertanam dan melekat dalam diri siswa. Oleh karena itu, peran seorang guru sebagai pendidik karakter jujur harus selalu berkiblat pada ajaran Islam sehingga anak tetap berada pada pribadi yang berkarakter baik sesuai tuntunan agama.

5. Peran Guru Sebagai Pembimbing

Guru juga berperan dalam hal mengatasi kesulitan siswa pada proses belajarnya. Siswa membutuhkan guru sebagai pemandu agar tidak salah arah dan berada pada jalan yang tepat. Maka dari itu, berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di kelas III, peneliti mendapati bahwa Roghayaten membimbing siswanya terkait penumbuhan nilai karakter jujur di dalam kelas. Ada salah satu siswa yang belum lancar membaca huruf Arab. Tetapi, ia telaten membimbing siswa tersebut meski harus diulang berulang kali.

Senada dengan pendapat Roghayaten yang menyatakan bahwa, “...seperti sekarang ini, mereka sedang hafalan hadis pendek tentang kejujuran. Setelahnya dijelaskan, tapi kadang namanya anak-anak ada kesulitan menghafal nanti kita bantu supaya tetap paham makna” (Roghayaten, 2024).

Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan keagamaan, tetapi juga dibimbing dengan pembinaan apabila mengalami kesulitan dalam pemahaman nilai karakter jujur. Guru membimbing siswa yang kurang lancar membaca hadis yang berbahasa Arab dan menjelaskan cara membaca serta maknanya pada siswa tersebut.

Siswa memerlukan bantuan atau bimbingan seorang guru agar mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada pada dirinya. Sebagai pembimbing, seorang guru membantu siswa agar lebih terarah dalam proses belajar dan pengembangan kepribadiannya ke arah yang lebih baik. Dilihat dari segi metode yang digunakan, maka membimbing lebih berupa motivasi dan pembinaan (Zaenab, 2015). Peran guru sebagai pembimbing artinya ia mampu memberikan bantuan, binaan, dan mengarahkan siswa untuk ke luar dari masalah yang dihadapinya supaya mampu mengembangkan potensi siswa.

Guru kelas di MI Nurul Falah juga telah melakukan perannya sebagai seorang pembimbing dan hal itu terlihat dari bantuan yang diberikan oleh guru ketika siswa kesulitan membaca dan memahami hadis mengenai karakter jujur yang membawa pada ketenangan/kedamaian. Sebagai seorang pembimbing, guru secara langsung turun tangan membina siswanya yang mengalami kendala dalam pemahaman dan penerapan karakter jujur sehingga ia bisa memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Peran guru sebagai pembimbing dapat membantu dan mendampingi siswa menemukan solusi dari masalah yang ia hadapi sehingga terarah kembali.

Faktor Pendukung Guru Kelas dalam Menumbuhkan Nilai-nilai Karakter Jujur Siswa

1. Keterlibatan Pihak Sekolah

Guru tidak bisa menjalankan perannya sendirian. Ia memerlukan bantuan orang lain agar program dalam rangka menumbuhkan nilai karakter jujur yang diselenggarakannya dapat terwujud. Maka dari itu, pihak sekolah dan guru harus selalu bersinergi untuk mewujudkan akhlakul karimah dalam diri siswa.

Pendapat Rodiah selaku guru kelas V menyatakan bahwa, "*yang memudahkan Ibu mengajarkan karakter jujur ini salah satunya bantuan dari pihak sekolah karena sekolah terbuka dan membantu. Jadi, guru-guru pun ikut terbantu*" (Rodiah, 2024).

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi peneliti yang mengamati bahwa kepala madrasah seringkali mengecek kelas-kelas dan bertanya kepada guru mengenai kondisi kelas ketika proses pembelajaran berlangsung. Hal ini berarti kepala madrasah melibatkan dirinya untuk memperhatikan keadaan dan kondisi guru ketika di kelas.

Keberhasilan atau kegagalan pendidikan karakter di sekolah tergantung pada guru dan kepala sekolah, selebihnya hanya faktor pendukung (Kurniawan, 2017). guru dan kepala sekolah harus bersinergi untuk terus membuat program yang dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter. Program yang dilaksanakan kepala sekolah tidak bisa dibiarkan begitu saja, ia harus melakukan kontrol dan memberikan jalan keluar jika terjadi sebuah kendala yang tidak diinginkan selama proses pelaksanaan program berlangsung.

Guru kelas di MI Nurul Falah telah menjalin hubungan cukup baik dengan kepala madrasah dan hal ini terlihat dari kesediaan pihak sekolah menerima keluhan yang dialami guru dalam menumbuhkan nilai karakter jujur. Tidak hanya nilai karakter jujur, tetapi masalah di luar hal tersebut juga diberikan solusi dan dicari jalan keluarnya bersama-sama. Ketika guru mengalami hambatan dalam menumbuhkan nilai karakter jujur, pihak sekolah mengulurkan tangan, membina, dan mendorong kembali agar program kembali terarah.

2. Komunikasi Guru dan Orang Tua

Keterlibatan orang tua dalam kondisi anak di sekolah ini sangat berpengaruh. Terjalannya komunikasi yang baik antara guru dan orang tua dapat membantu anak sehingga dapat terciptanya kerja sama satu sama lain ketika anak mengalami kendala dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter jujur dan karakter baik lainnya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Yusmarini selaku guru kelas I mengatakan, "*faktor yang memudahkan itu adanya kerja sama dengan orang tua. Contohnya ada siswa yang PRnya dibuatkan terus, kalau ditanya jadi marah dan malas. Ibu inisiatif tanya sama ibunya. Oh, rupanya anak ini kangen sama Bapaknya yang lagi kerja di luar kota. Kalau*

ada komunikasi gini enak rasanya karena bisa tahu penyebabnya dari dua sisi” (Yusmarini, 2024).

Ketika guru mengetahui mengenai permasalahan siswanya, maka ia akan lebih mudah mendampingi siswa tersebut di sekolah dalam hal menulis dengan berbagai pendekatan. Ketika di rumah, siswa juga didampingi Ibunya untuk belajar menulis serta mencari pendekatan untuk menenangkan emosi siswa. Terlihat bahwa komunikasi antara guru dan orang tua siswa terkait karakter jujur dan perkembangan siswa di sekolah terjalin dengan baik.

Orang tua mempunyai hak dan kewajiban untuk turun serta dalam mengambil keputusan tentang pendidikan putra-putrinya (Kurniawan et al., 2019). Dalam menumbuhkan karakter jujur, seorang guru tidak bisa melakukan perannya sendirian. Guru adalah orang tua siswa di sekolah dan hal-hal mengenai perkembangan siswa di sekolah harus pula diketahui oleh orang tuanya di rumah. Ada orang tua yang harus dan ikut dilibatkan dalam proses perkembangan karakter anaknya.

Guru kelas di MI Nurul Falah telah menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua siswa dan hal ini terlihat dari aktifnya orang tua siswa berkonsultasi terkait perkembangan anak di sekolah. Guru sangat inisiatif bertanya mengenai kendala siswa di sekolah terutama siswa kelas rendah yang masih perlu bimbingan lebih lanjut. Setelah diketahui permasalahannya, maka guru dan orang tua berusaha mencari jalan keluarnya. Orang tua siswa didorong untuk berpartisipasi dalam perkembangan karakter anak sehingga terjadi kesinambungan antara guru dan orang tua.

3. Pembiasaan di Sekolah

Menumbuhkan nilai karakter jujur di sekolah juga perlu diiringi atau juga didukung oleh lingkungan religius yang dibiasakan di sekolah agar seluruh warga sekolah terbiasa dan akrab dengan nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan. Maridan sebagai guru kelas VI mengungkapkan bahwa *“faktor pendukung menumbuhkan karakter jujur salah satunya lewat kegiatan pembiasaan di sekolah seperti IMTAQ setiap hari Jum’at” (Maridan, 2024).*



Gambar 4. Kegiatan IMTAQ Siswa

Yuni Novita sebagai kepala Madrasah menjelaskan, *“sesuai visi dan misi MI Nurul Falah yaitu mengembangkan lingkungan dan perilaku religius, ada budaya sekolah seperti IMTAQ itu mendukung sekali program penanaman karakter jujur. Selain itu, kegiatan IMTAQ ini melatih siswa tampil di depan umum, bersholawat, dan masih banyak lagi” (Novita, 2024).*

Kegiatan IMTAQ setiap Jum’at melibatkan siswa dan dapat melatih karakter jujur mereka, contohnya seperti kotak infaq yang diamanahkan guru kepada siswa kelas tinggi. Menumbuhkan nilai karakter jujur siswa dengan cara melihat sikap jujur mereka ketika menjalankan amanah tersebut.



Gambar 5. Papan Visi dan Misi Madrasah

Sekolah dengan latar belakang Madrasah Ibtidaiyah biasanya mengedepankan budaya religius. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti et al., (2018) yang mengungkapkan bahwa nilai karakter yang dikembangkan melalui pembiasaan budaya madrasah mengkondisikan lingkungan sekolah untuk mendukung nilai karakter tersebut.

MI Nurul Falah telah menerapkan pembiasaan di sekolah seperti budaya berkata dan berbuat jujur yang diterapkan guru serta kegiatan IMTAQ. Guru telah mengupayakan pembiasaan jujur melalui perkataan dan perbuatan sehari-hari yang bisa dicontoh oleh siswa. Selain itu, sekolah juga mempunyai program IMTAQ yang melatih kejujuran siswa seperti menjalankan infak ke seluruh kelas dan jujur ketika menjadi petugas. Melalui pembiasaan yang telah diterapkan warga sekolah di MI Nurul Falah, maka karakter jujur serta akhlakul karimah yang lain akan tumbuh.

Faktor Penghambat Guru Kelas dalam Menumbuhkan Nilai-nilai Karakter Jujur Siswa

1. Keluarga

Anak mendapatkan pendidikan kepribadian pertama dari orang tua. Selain mencukupi dalam segi materi, orang tua juga berperan penting dalam penanaman karakter bahkan sejak di dalam kandungan dan dilanjutkan dengan proses mendampingi secara langsung pada aktivitas yang mengarah pada pribadi baik. Apabila tidak dipelajari dari orang tuanya, maka anak akan meniru sekitarnya yang belum tentu mengajarkan tentang hal-hal yang membawa pada kebaikan.

Menurut Holipah sebagai guru kelas IV dalam wawancaranya mengemukakan bahwa *“faktor kendala guru dalam menumbuhkan nilai karakter jujur ini bisa dari keluarga. Karena anak banyak menghabiskan waktu di rumah dan cara siswa dididik di rumah itu akan terbawa sampai ke sekolah”* (Holipah, 2024).

Sementara itu, Putri selaku siswa kelas IV berpendapat bahwa, *“saya sebenarnya pernah sekali tidak jujur di sekolah. Waktu itu, karena tidak tahu yang punya pena di atas meja saya. Jadi, diambil dan diletakkan di kotak pensil. Mau beli, tapi Mama belum sempat kasih uang jajan hari itu karena langsung berangkat bekerja. Setelah itu, tidak pernah bohong lagi”* (Putri, 2024).

Orang tua berperan penting dalam proses pembentukan karakter anak. Anak yang mendapat pendidikan karakter di keluarga dengan baik biasanya melakukan pembiasaan positif yang terus berulang dan ditiru oleh anaknya. Proses pengulangan dan pembiasaan tersebut akan membentuk karakter hingga melekat dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum sekolah, anak pertama kali mendapatkan pendidikan karakter dari rumah. Oleh karena itu, peran keluarga sangat penting dalam mengenalkan akhlak baik yang bersumber langsung pada ajaran agama.

Selain materi, anak membutuhkan kasih sayang. Jika kebutuhan rasa kasih sayang tidak terpenuhi oleh orang tua, maka sikap dan kepribadian anak akan mengalami

kekurangan dan berpengaruh terhadap mental dan perilaku anak (Bujuri, 2018). Kurangnya perhatian khusus dari orang tua siswa ketika di rumah dalam hal-hal kejujuran dapat menjadi faktor penghambat guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter jujur di sekolah. Fakta yang terjadi di lapangan, ada anak yang di rumah tidak mendapatkan pendidikan karakter tersebut sehingga guru sedikit kesulitan untuk menumbuhkan nilai karakter jujur pada diri anak. Ada pula anak yang orang tuanya sibuk bekerja sehingga tidak punya waktu untuk mengobrol dan membahas mengenai anak ketika di sekolah. Oleh sebab itu, orang tua sebaiknya lebih menaruh perhatian terhadap perkembangan karakter jujur anak dan ikut bersinergi dengan guru di sekolah.

2. Teman Sebaya

Teman memiliki pengaruh dalam pembentukan karakter. Anak-anak lebih identik dengan perilaku meniru, jika temannya mengajak pada perilaku tidak jujur maka kemungkinan besar akan terpengaruh. Teman sebaya atau orang yang dekat dengan siswa akan mempengaruhi karakter jujurnya. Jika teman sebayanya punya sifat tidak jujur, maka ia bisa menjerumuskan kepada hal-hal seperti berbohong dan tidak berani mengungkapkan kebenaran.

Pendapat Roghayaten sebagai guru kelas III bahwa, “...*kalau soal masalah atau kendala itu bisa dari kawan karena sangat mempengaruhi. Kata Nabi, melihat seseorang itu harus lihat juga siapa teman-temannya. Kalau temannya nakal, pasti ikut nakal. Sebaliknya kalau temannya baik, insya Allah akan tertular baik*” (Roghayaten, 2024).

Karakteristik dari peserta didik usia SD adalah senang bersosialisasi dengan temannya sehingga mereka senang bekerja dalam kelompok (Sinar, 2023). Berdasarkan pernyataan tersebut, diketahui bahwa anak usia SD/MI belajar arti setia kawan dalam hubungan pertemanan dan dilibatkan dalam interaksi. Sebagaimana teman sebaya, anak akan berinteraksi lewat bermain dan belajar bersama di sekolah. Anak akan meniru dan mengikuti perilaku temannya, maka penting sekali bergaul dengan teman yang baik. Jika anak berteman dengan teman yang kurang baik, maka kemungkinan besar akan ikut terpengaruh.

Faktor teman sebaya dapat menghambat guru dalam menumbuhkan nilai karakter jujur. Berdasarkan fakta yang ada di lapangan, siswa yang berteman dengan orang yang tidak jujur akan cenderung mengikutinya. Contohnya siswa mengikuti ajakan temannya ke kantin padahal belum istirahat dan siswa mengikuti ajakan teman untuk tidak menyatakan kejujuran walaupun mengetahuinya. Oleh karena itu, penting sekali bagi seorang guru dan orang tua untuk melihat dan memantau teman sebaya yang dekat dengan anak agar ia tidak terpengaruh dan melakukan perbuatan tidak jujur.

3. Kesadaran Diri Siswa

Kesadaran diri siswa yang rendah terkait perbedaan antara perbuatan baik dan buruk menjadi faktor penghambat guru kelas dalam menumbuhkan karakter jujur siswa. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan Maridan selaku guru kelas VI dan diperoleh informasi bahwa, “...*bentuk masalah menanamkan kejujuran ini salah satunya dari kesadaran diri siswa. Masih ada beberapa siswa tidak sadar kalau yang dilakukan itu termasuk tidak jujur dan masih dilakukan, nyontek misalnya*” (Maridan, 2024).

Namun, peneliti juga melakukan wawancara dengan Zahrah selaku siswa kelas III dan diperoleh pernyataan yang berbeda bahwa, “*kalau bohong dan tidak jujur itu rasanya tidak enak, Kak. Perasaannya Zahrah seperti berdosa karena Allah itu selalu melihat. Kalau tidak jujur rasanya mau minta maaf dengan Allah*” (Zahrah, 2024).

Ada beberapa oknum siswa yang secara tidak sadar melakukan tindakan tidak jujur di kelas, contohnya menyalin jawaban teman atau mengambil alat tulis teman. Hal tersebut

termasuk perilaku tidak jujur yang sering dilakukan dan sering dianggap sepele oleh siswa. Namun, masih ada pula siswa yang menyadari bahwa perbuatan tidak jujur itu termasuk dosa karena merasa diawasi oleh Allah SWT.

Kesadaran diri adalah perhatian yang diberikan oleh individu terhadap keadaan batinnya sendiri (Maqfirah et al., 2023). Dalam hal ini, kesadaran diri yang dimaksud adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol dirinya atas sesuatu atau batasan. Berkaitan dengan siswa dan karakter jujur, kesadaran diri ini perlu dilatih agar siswa mampu membedakan dan menghindari perilaku tidak jujur atau menyimpang. Jika siswa telah memiliki kesadaran diri, maka ia akan peka terhadap perilaku benar atau salah sehingga dapat menjauh dari hal-hal yang dilarang oleh agama karena merasa setiap tindakannya diawasi. Sebaliknya jika siswa kurang memiliki kesadaran diri, maka ia menganggap bahwa semuanya sama rata tanpa memikirkan dampaknya bagi diri sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan fakta yang ada di lapangan, kurangnya kesadaran diri siswa dalam perilaku tidak jujur terlihat melalui normalisasi kegiatan sehari-hari yang mengandung unsur ketidakjujuran seperti menyontek teman hingga mengambil alat tulis teman. Beberapa oknum siswa tidak menyadari yang ia lakukan dan hal tersebut tidak boleh dibudayakan karena dikhawatirkan akan berdampak pada karakter siswa ketika hidup di masyarakat. Namun, masih ada pula siswa yang menyadari bahwa Allah SWT. selalu mengawasi sehingga ia merasa bahwa tindakan tidak jujur itu merupakan hal yang tidak dibenarkan. Oleh karena itu, kesadaran siswa penting untuk ditingkatkan karena kurangnya kesadaran diri siswa dapat menjadi faktor penghambat guru dalam menumbuhkan nilai karakter jujur.

PENUTUP

Guru kelas MI Nurul Falah telah berhasil menjalankan perannya dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter jujur siswa melalui beberapa indikator sikap jujur yang terpenuhi. Peran guru sebagai pengajar, teladan, pendidik, pembimbing, dan motivator sangat penting dalam pembentukan akhlakul karimah, termasuk kejujuran. Faktor pendukung yang memperlancar proses ini mencakup pembiasaan di sekolah, komunikasi dengan orang tua, dan keterlibatan pihak sekolah. Sementara itu, faktor penghambat meliputi pengaruh keluarga, teman sebaya, dan kesadaran diri siswa. Penelitian ini menekankan pentingnya peran guru dalam mengajarkan kejujuran untuk membentuk karakter moral siswa dan merekomendasikan peningkatan kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat, serta pelatihan bagi guru dalam metode pengajaran yang efektif. Selain itu, studi lebih lanjut tentang faktor penghambat terkait interaksi sosial juga sangat dianjurkan.

REFERENSI

- Akib, M. (2021). Beberapa Pandangan tentang Guru Sebagai Pendidik. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 19(1), 75-98.
- Astuti, M., Husni, M., & Tastin. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter di MIN se Kodya Palembang. *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, 4(1), 13-26.
- Brown, M., McGrath, R., Bier, M., Johnson, K., & Berkowitz, M. (2022). A comprehensive meta-analysis of character education programs. *Journal of Moral Education*, 52, 119 - 138. <https://doi.org/10.1080/03057240.2022.2060196>.
- Bujuri, D. A. (2018). Analisis Kebutuhan Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, 4(1), 83-96.
- Bureau, J., Gareau, A., Guay, F., & Mageau, G. (2021). Investigating how autonomy-supportive teaching moderates the relation between student honesty and

- premeditated cheating. *The British journal of educational psychology*, e12444. <https://doi.org/10.1111/bjep.12444>.
- Diva, M., Risafitri, Rambe, R. M., Siregar, A. A., Harahap, S. M., Daulay, F. A., Daulay, FA., Putri, W.T., Nasution, H.U., Azkiya, F., Situmorang, W.S., Wahyunita, S., Rasydin, A., & Lubis, M.A., (2022). *Guru Sang Pejuang NKRI*. Samudra Biru.
- Fitrah, M. & Luthfiah. (2017). *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. CV Jejak Publisher.
- Hasanah, U. (2021). *Konsep Pendidikan Keluarga "Al-Madrasah Al-Ula": Kajian Pemikiran Al-Ghazali*. Yayasan Pendidikan Tinggi Negara (YAPTINU).
- Kurniawan, S. (2017). *Pendidikan Karakter di Sekolah: Revitalisasi Peran Sekolah dalam Menyiapkan Generasi Bangsa Berkarakter*. Samudra Biru.
- Kurniawan, S., Subakat, R., Faozan, A., Muiz, M. N., Saputra, F. M., Fahmi, M. I., & Afandi, A. (2019). *Best Practice Character Building: Model, Inspirasi, dan Catatan Reflektif*. Samudra Biru.
- Lickona, T. (2019). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Penerbit Nusa Media.
- Maemunawati, S. & Alif, M. (2020). *Peran Guru, Orang Tua, Metode, dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*. 3M Media Karya.
- Maqfirah, P. A., Rukmana, A. Y., Muhardis, Fakhri, N., Fakhri, R. A., Nudin, B., Sunariyanto, Saputri, F. R., Permana, A. A., Afrinda, P. D., Bahardur, I., Safii, M., & Putri, G. A. (2023). *Psikologi Siber: Konsep dan Strategi Penanganan Masalah Perilaku Manusia di Era Digital*. Get Press Indonesia.
- Rahayu, W., Tazkiyah, E., Murtadho, N., & Arifin, S. (2023). The Role of Teacher Ethics in Developing Student Character in School. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*. <https://doi.org/10.23887/jisd.v7i3.55245>.
- Sinar. (2023). *Kompetensi Pedagogik: Upaya Menguasai Karakteristik Peserta Didik*. Bintang Semesta Media.
- Suhaili, H. & Syafwan. (2021). Upaya Guru PPKN dalam Meningkatkan Sikap Jujur Siswa. *IJOCE: Indonesia Journal of Civic Education*, 1(2), 39-47.
- Suharsongko, M. E. (2023). *Kompetensi Kepribadian Guru Agama Islam Perspektif Al-Qur'an*. Publica Indonesia Utama.
- Syamsuddin, N. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pendidikan Karakter di Sekolah. *JURNAL AZKIA: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v17i1.174>.
- Syarbini, A. (2014). *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*. Elex Media Komputindo.
- Ulfatin, N & Zahro, A. (2022). *Merdeka Belajar: Konsep, Kebijakan, dan Praktik Berdasarkan "Sense Making Perspective" Kognisi Guru*. Media Nusa Creative.
- Zaenab, S. (2015). *Profesionalisme Guru PAUD Menuju NTB Bersaing*. Deepublish.